

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari secara berbeda di semua jenjang pendidikan, termasuk MI/SD. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain. "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia," demikian bunyi pasal 36 UUD 1945 (Isin Engin F. dkk, 2002). Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan secara resmi sebagai bahasa negara. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan diri, dan setiap orang dapat dengan mudah menyampaikan segala sesuatu yang mereka rasakan, termasuk pikiran, pandangan, dan hal-hal lain, melalui bahasa (Wandini et al., 2021).

Siswa di Sekolah Dasar memperoleh empat keterampilan berbahasa saat belajar bahasa Indonesia. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Peneliti akan membahas keterampilan membaca siswa dalam kaitannya dengan keempat kompetensi tersebut. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang adalah kemampuan membaca. Sangat penting bagi siswa untuk mulai belajar membaca sejak usia Sekolah Dasar karena membaca merupakan faktor utama dalam perkembangan akademis dan pribadi mereka (Sitanggang et al., 2023).

Menurut Rahim (dalam penelitian Lilik dan Wawan, 2020), membaca lebih dari sekadar melafalkan tulisan, melainkan suatu yang rumit yang melibatkan berbagai aktivitas, termasuk proses mental, visual, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah proses visual untuk mengubah huruf atau simbol tertulis lainnya menjadi kata-kata yang diucapkan. Menurut Tahmidaten (2020), membaca membutuhkan proses kognitif pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Sedangkan menurut Abdurrahman (dalam jurnal Suci Sivia dkk., 2021), membaca merupakan aktivitas yang rumit yang menggabungkan komponen otak dan fisik. Kegiatan fisik yang berkaitan dengan membaca meliputi gerakan mata dan ketajaman penglihatan (Silvia, 2021). Setiap orang mampu membaca dengan sukses jika

mereka memiliki keterampilan sebagai berikut: mereka dapat menggerakkan mata dengan cepat, memperhatikan huruf dan membedakannya dengan jelas, mempertahankan simbol-simbol linguistik, dan memiliki pemahaman atau pemikiran yang cukup untuk memahami apa yang mereka baca. Setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda; ada yang dapat memahami materi bacaan dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan ingatannya terhadap simbol-simbol huruf, sehingga sulit baginya untuk membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang hampir sama.

Setiap orang harus bisa membaca. Ini adalah sebuah bakat. Karena membaca memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Siswa yang membaca akan mendapatkan wawasan dan berbagai macam informasi. Oleh karena itu, penting untuk mulai mendorong minat baca siswa sejak dini. Hanya 25,46% siswa Indonesia yang memenuhi tingkat kompetensi membaca minimum PISA pada tahun 2022, menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menunjukkan penurunan skor literasi membaca sebesar 12 poin dari temuan tahun 2018 (Vira Amelia et al., 2023). Hal ini memberikan gambaran umum tentang kondisi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan literasi dasar yang perlu mendapat perhatian. Skor yang dihasilkan dari data PISA ini berkaitan dengan kualitas membaca dan pengalaman belajar. Soal-soal yang dibuat harus sesuai dengan kompetensi. (Rohani & Anas, 2022).

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kategori: 1) Instruksi membaca permulaan, yang diajarkan kepada siswa di kelas 1-2, dan 2) Instruksi membaca lanjutan, juga dikenal sebagai instruksi pemahaman bacaan, yang diajarkan kepada siswa di kelas 3-6. Peneliti berkonsentrasi pada pembaca pemula dalam penelitian ini. Tahap awal dari proses pembelajaran membaca untuk siswa di kelas rendah adalah membaca permulaan (Ritonga, 2022).

Literasi adalah tujuan utama dari pengajaran membaca permulaan. Dengan kata lain, siswa harus dapat mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Vokal dan konsonan sering kali disajikan terlebih dahulu saat belajar membaca. Setelah

mempelajari cara memperkenalkan huruf vokal dan konsonan, siswa diajarkan untuk merangkai huruf menjadi suku kata. Selain itu, suku kata yang telah diperkenalkan sebelumnya kemudian disatukan untuk membentuk kata dan frasa pendek.

Kemampuan setiap anak untuk mengingat huruf dan dengan cepat menggabungkan suku kata menjadi kata dan frasa dasar berbeda-beda ketika mereka pertama kali belajar membaca. Tantangan yang dihadapi siswa saat membaca kata-kata yang ditemukan dalam penelitian Riga Aspek yang paling menantang dalam membaca kata bagi siswa adalah menyatukan huruf dan suku kata menjadi sebuah kata, menurut Zahara Nurani dkk. Selama tahap pertama membaca. Kata-kata yang harus dibaca dengan keras masih mengharuskan siswa untuk mengeja setiap huruf. Misalnya, siswa harus mengeja kata SAPI terlebih dahulu sebagai S-A SA, P-I PI. Kemudian, karena beberapa huruf mungkin tertukar dalam satu kata, siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata. Hal ini dikarenakan huruf-huruf tersebut memiliki bentuk yang mirip. Misalnya, siswa dapat membaca kata "TAMAN" alih-alih "TANAMAN" ketika kata tersebut mengandung huruf M dan N (Nurani et al., 2021).

Selain itu, ada berbagai tantangan yang dihadapi siswa ketika belajar membaca di tingkat awal. Serupa dengan penelitian Kusno, Rasiman, dan Mei, menurut Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar oleh Fita Asri Untari, kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh ketidaktertarikan siswa terhadap bacaan, pembelajaran, dan bimbingan belajar, serta kurangnya dukungan dari keluarga selama proses membaca permulaan (Kusno, 2020). Sementara itu, penelitian Alwisia Meo, Maria Patrisia Wau, dan Yosefina Uge Lawe, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDI Bobawa, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada" menemukan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa meliputi ketidakmampuan mereka dalam mengenali huruf dan menyusun struktur abjad, ketidakmampuan mereka dalam menghilangkan huruf dalam susunan kata, pengucapan kata-kata yang tidak bermakna, ketidakmampuan mereka dalam memahami bacaan, dan ketidakmampuan mereka dalam memperhatikan tanda baca (Meo et al. , 2021).

Pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa belum bisa membaca. Hal ini didukung oleh temuan wawancara peneliti dengan guru kelas dua, yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang sedang membaca masih kesulitan untuk mengingat huruf dan mengucapkan huruf yang akan mereka baca. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti melihat kelas secara langsung dan guru meminta siswa untuk membaca dengan suara keras sebagai bagian dari latihan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 058128 masih di bawah standar. Dari 31 anak, guru kelas II menyatakan bahwa hanya sekitar lima belas anak yang dapat membaca nyaring dari awal hingga akhir. Guru menggunakan pendekatan ceramah, menulis materi di papan tulis dan sesekali menggunakan media poster alfabet untuk mengenalkan huruf.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut hendaknya guru menciptakan suasana baru agar anak merasakan hal yang menyenangkan dalam belajar dan siswa mudah mengingat pelajaran yang diajarkan. Bukan hanya menciptakan suasana yang menyenangkan saja, guru juga harus mampu menjadikan pembelajaran menjadi suatu proses dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk menghidupkan suasana dan segalanya guru harus menyiapkan sesuatu agar suasana kelas terasa hidup yaitu dengan cara mempersiapkan metode ajar yang dapat menghidupkan suasana kelas, salah satunya guru harus mempersiapkan media pembelajaran. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui media pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa materi yang mereka buat untuk digunakan di dalam kelas sesuai dengan keterampilan atau tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Guru harus menggunakan media atau alat pembelajaran lainnya untuk menarik perhatian siswa. Media pembelajaran juga digunakan untuk melengkapi instruksi guru dan pembelajaran siswa. Menurut Syaifullah (2020), siswa yang memanfaatkan media lebih memperhatikan apa yang guru mereka ajarkan, yang meningkatkan pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menyerap informasi.

Penggunaan media pendidikan di dalam kelas dapat memicu keingintahuan siswa, memotivasi mereka, dan memberikan kegembiraan dan antusias mereka dalam belajar. Para peneliti termotivasi untuk mengembangkan media yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak-anak setelah mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang belum bisa membaca. Materi-materi ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang aktif. Peneliti mengembangkan media TUBOPIN. Media TUBOPIN merupakan akronim dari Tutup Botol Pintar, media ini akan digunakan dalam kegiatan belajar membaca permulaan pada peserta didik. Peneliti mengembangkan media TUBOPIN ini, karena peneliti menerapkan prinsip bahwa media yang akan diterapkan kepada siswa harus dari barang yang mudah ditemukan, tidak membutuhkan banyak biaya dan tidak membahayakan siswa. Oleh karena itu, yang digunakan peneliti sebagai media pembelajaran yaitu menggunakan barang bekas salah satunya yaitu botol bekas. Tutup botol dan botol yang dibuang terkadang masih kita abaikan dan tidak digunakan kembali, ternyata juga dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dengan dikembangkannya media yang terbuat dari tutup botol ini bertujuan untuk memotivasi pengajar lain agar dapat memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah.

Menurut Veptianingsih di dalam skripsi yang berjudul, "Pengaruh Permainan Tutup Botol terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak," temuan penelitian sebelumnya tentang studi media tutup botol menunjukkan bahwa permainan tutup botol ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembaca usia dini. Anak-anak dapat mengidentifikasi huruf pertama dari sebuah objek, mempelajari huruf dan suku kata, serta mengembangkan kemampuan membaca awal mereka dengan mampu mengenali simbol huruf dari kata dan suku kata (Veptianingsih, 2019). Selain itu, penulis dari penelitian "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media TUBOKAS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN Pagelaran" telah menunjukkan keefektifan media TUBOKAS (Tutup Botol Bekas) dalam meningkatkan

kemampuan membaca permulaan. Hasil membaca permulaan siklus I menunjukkan nilai rata-rata 72,72, dengan 7 siswa mendapat nilai di atas KKM. Siklus II menunjukkan peningkatan, dengan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,81 dan 11 siswa mendapat nilai lebih tinggi dari KKM (Rohmah et al., 2023).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti, peneliti terdorong dan bersemangat untuk melakukan penelitian R&D (Research and Development). Peneliti percaya bahwa penggunaan media TUBOPIN dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media TUBOPIN dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, telah ditemukan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Masih kurangnya pemanfaatan media yang digunakan dalam proses membaca permulaan
2. Masih terdapat peserta didik yang lambat dalam membaca permulaan, yaitu lambat dalam mengeja karena peserta didik sulit untuk mengingat huruf yang hendak dibacanya.
3. Diperlukan pengembangan media yang praktis dan efektif dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada masalah kurangnya pengembangan media yang mendukung pembelajaran kelompok dan berpusat pada siswa. Pemecahan masalah yang digunakan dalam pengembangan media TUBOPIN ini menggunakan pendekatan Saintifik yang merupakan sebagai pelengkap dalam proses belajar membaca permulaan pada siswa. Tujuan dari media ini adalah untuk menarik perhatian siswa agar mereka dapat mengingat huruf dan belajar bagaimana menggabungkan suku kata untuk membentuk kata dan frasa pendek dengan lebih mudah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembuatan media TUBOPIN
2. Penggunaan media TUBOPIN di dalam kelas

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dicari pemecahannya pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kevalidan media TUBOPIN dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan media TUBOPIN dalam pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana tingkat keefektifan media TUBOPIN pada hasil belajar siswa dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan ini, berdasarkan pada bagaimana tantangan dirumuskan:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat validitas media TUBOPIN dalam membantu siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca permulaan.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kepraktisan penggunaan media TUBOPIN dalam membantu siswa Sekolah Dasar mengatasi tantangan membaca permulaan
3. Untuk mendeskripsikan tingkat keefektifan penggunaan media TUBOPIN pada hasil belajar dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Sekolah Dasar

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dibuat akan berbentuk media Tutup Botol Pintar, yang dimaksudkan untuk membantu siswa yang kesulitan membaca. Berikut ini adalah spesifikasi yang diharapkan untuk produk penelitian:

1. Produk mengimplementasikan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa yang dimana siswa diminta untuk bekerja secara berkelompok. Produk ini dibuat dengan menggunakan tutup botol bekas yang di lengkapi dengan huruf abjad disetiap tutup botolnya.
2. Produk pada pembelajaran ini memuat tentang mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa
3. Kompetensi yang hendak dicapai melalui media pembelajarn ini adalah siswa dapat menyusun kata dengan benar dengan adanya media tersebut
4. Mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan membacanya

1.7 Pentingnya Pengembangan

Proses analisis kebutuhan merupakan langkah awal dalam pembuatan produk ini. Temuan hasil observasi yang dilakukan di kelas membutuhkan pengembangan media dalam kegiatan membaca permulaan. Lebih lanjut, para pengajar dan calon pengajar dapat memanfaatkan keuntungan teoritis dari penelitian yang dihasilkan oleh penulisan skripsi ini sebagai bacaan tambahan untuk memahami pentingnya kebutuhan pengembangan media dalam dunia pendidikan. Dengan adanya media TUBOPIN, peneliti berharap siswa dapat belajar secara aktif dan mudah mengingat huruf serta memahami bagaimana penyusunan kata.

1.1. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan media TUBOPIN ini ada beberapa keterbatasan dalam pengembangannya yaitu:

1.1.1. Asumsi Pengembangan

1. Menghasilkan produk dan melakukan pengembangan pada media TUBOPIN untuk membantu siswa yang sulit dalam membaca permulaan
2. Media yang dikembangkan untuk memfasilitasi siswa agar mudah dalam belajar membaca

1.1.2. Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan media TUBOPIN dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa pada kegiatan belajar membaca di Sekolah Dasar
2. Penelitian pengembangan ini mengembangkan produk berupa media TUBOPIN dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa

1.8 Defenisi Istilah

Batasan istilah berikut ini dianggap penting untuk disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengembangan media pembelajaran

Metode untuk mengembangkan produk dengan menstimulasi pembelajaran siswa dikenal sebagai pengembangan media pembelajaran. Penggunaan media ini akan memudahkan penyebaran pengetahuan dan memudahkan siswa untuk memahami dan mempertahankannya. Peneliti membuat sebuah produk dan mendesain sebuah produk yang dapat digunakan untuk menyampaikan konten edukasi dalam proses pembuatan media ini.

2. Media TUBOPIN

Media TUBOPIN adalah media pembelajaran yang dibuat dari tutup botol bekas yang dimana pada tutup botol tersebut terdapat huruf abjad. Tujuan dikembangkannya media ini yaitu untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan. Dan juga untuk menarik perhatian siswa agar mereka tertarik pada media dan menggunakan media ini sebagai alat permainan mereka untuk melatih mereka dalam membaca

permulaan dengan menyusun-nyusun abjad menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

3. Pembelajaran bahasa Indonesia

Empat komponen kemahiran berbahasa-berbicara, menyimak, membaca dan menulis, dan bahasa atau sastra-diajarkan secara terpadu kepada siswa Sekolah Dasar yang belajar bahasa Indonesia. Guru dapat memilih untuk berkonsentrasi pada salah satu dari empat komponen pengajaran penguasaan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Siswa yang belajar bahasa Indonesia dituntut untuk melek huruf, terutama dalam hal membaca, karena hal ini memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca dan mengekstrak informasi darinya. Meskipun demikian, beberapa siswa terus berjuang untuk membaca dan tidak dapat membaca dengan lancar karena ketidakmampuan mereka untuk mengenali huruf.

Dengan adanya hal tersebut peneliti mengembangkan sebuah media yang sesuai dengan judulnya yaitu Pengembangan Media TUBOPIN untuk mengasi kesulitan membaca pada siswa Sekolah Dasar. Yang dimana dengan dikembangkannya media ini kesulitan membaca pada siswa dapat teratasi.